

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DALAM PRAKTIK BAIK DI SMA NEGERI 13 MEDAN

Elfa Susanti¹, Liesna Andriany²
ssntelfa@gmail.com¹, andrianyliesna@gmail.com²
Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang berpendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan yang menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Medan. Artikel ini berfokus pada bagaimana implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan dalam praktik baik di SMA Negeri 13 Medan. Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara harus di rekonstruksi demi menjawab problematika pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, dan ini perlu diperhatikan dan di renungi bagi pemerintah maupun praktis pendidikan saat ini. Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan berbagai kegiatan praktik baik di SMA Negeri 13 Medan Kabupaten Karawang telah terlaksana dan tercapai. Hal ini terbukti dengan terwujudnya perubahan sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah sesuai dengan Visi dan Misi Kurikulum maupun Visi dan Misi Sekolah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah menarik perhatian siswa dan siswa sangat antusias mengikuti semua aktivitas termasuk kegiatan ekstrakurikuler, perayaan hari besar, kegiatan P5 dan sebagainya.

Kata Kunci: Penelitian Kualitatif Deskriptif, Kajian Kepustakaan, Observasi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi spiritual, sikap, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar orang tersebut mencapai kedewasaan (Winkel;2012). Dengan mendapatkan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan, mengasah dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi positif yang dimilikinya. Menurut Notonagoro, potensi positif yang dimiliki seseorang, disebut juga hakikat manusia yang terdiri dari banyak unsur yang kesemuanya membentuk satu kesatuan yang utuh. (Dardiri Siswoyo dkk., 2007).

Pendidikan pada hakikatnya mampu mendorong pada perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, kita diharapkan mampu menghasilkan generasi yang inovatif dan kreatif yang mampu memberikan hasil yang lebih baik. Perubahan tersebut tentunya diimbangi dengan peraturan dan sistem pendidikan yang berlaku karena berfungsi sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jika menilik pendidikan di Indonesia, tentu saja mendapat perhatian tersendiri karena hal tersebut tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Secara tegas disebutkan bahwa mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian dari tanggung jawab negara. Melalui pendidikan, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada diri sendiri dan di lingkungan sekitar.

Perlu dipahami bahwa kondisi pendidikan yang tercipta pada masyarakat saat ini merupakan hasil pendidikan dan pembelajaran yang didapatkan dari orang tua dan pendidik sebelumnya. Untuk mencapai suatu sistem pendidikan yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka sistem pendidikan yang dilaksanakan harus

memperhatikan kondisi bangsa ini. Oleh karena itu, sebagai pengambil keputusan dan pendidik, tentunya harus memahami situasi dan keadaan yang ada di hadapan kita, agar sistem pendidikan yang diterapkan dapat berfungsi sesuai dengan perkembangan saat ini.

Kemajuan pendidikan Indonesia tidak lepas dari peran Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia. Ia menjadi pionir pelatihan bagi masyarakat Indonesia. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan dan tekad demi memperjuangkan kepentingan negara, tidak heran jika peran dan jasa yang begitu gemilang dalam membangun impian negara Indonesia menjadi negara yang medeka dari segala macam bentuk kolonialisme, terutama dalam dunia pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian kata pendidikan dan pengajaran mempunyai arti yang berbeda-beda untuk mengetahui maksud dan tujuan Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran (*onderwijs*) merupakan bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah proses melakukan pendidikan, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa baik lahir maupun batin. Sedangkan yang disebut dengan pendidikan (*opvoeding*) adalah segala upaya untuk memberikan bimbingan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki seorang anak agar ia mampu memperoleh perlindungan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran merupakan upaya untuk menyatukan dan melayani seluruh kebutuhan hidup manusia, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya dalam arti luas.

Baginya, pendidikan merupakan sarana dalam mencapai tujuan perjuangan, yakni menjadikan manusia Indonesia yang mendapatkan kemerdekaan secara lahir dan batin. Kemerdekaan secara lahir berarti tidak terjajah secara fisik, politik, ekonomi dan sebagainya, sedangkan kemerdekaan secara batiniah adalah kemampuan pengendalian diri dan mandiri tanpa melanggar hak dan kebebasan kelompok atau masyarakat lain (Rodin dan Huda, 2021). Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menarik perhatian banyak penulis di dunia pendidikan untuk dituangkan dalam bentuk artikel jurnal, seperti yang ditulis oleh dengan kesimpulan bahwa gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara bersifat universal.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, terdapat konsep Merdeka Belajar yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, yang kemudian diikuti dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Konsep ini dirancang agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka masing-masing. Menurut Risdianto (Manalu et al., 2022 dalam Efendi, 2023), tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab tantangan pendidikan di era abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa lainnya

Terdapat tujuh konsep dasar pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Pangestu & Rochmat, 2021 dalam Efendi, 2023), yaitu: 1) Pendidikan sebagai usaha kebudayaan, yang bertujuan membimbing pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik agar mampu bertahan di era globalisasi dan digitalisasi serta menginternalisasi jiwa peserta didik untuk mempertahankan jiwa bangsa; 2) Kodrat alam berfungsi sebagai batas dalam perkembangan kepribadian; 3) Pendidikan sebagai adab kemanusiaan, di mana manusia memiliki kewajiban menuntut ilmu pengetahuan sesuai kemampuannya dan mengembangkan budi pekerti yang luhur untuk kepentingan diri dan masyarakat, serta memiliki ciri khusus dalam kebudayaan tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan; 4) Kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman; 5) Kemerdekaan berarti kemampuan mengatur dan mengelola diri sendiri dengan tertib dan damai; 6) Pendidikan sebagai usaha mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus,

yang berkewajiban memelihara kebudayaan tersebut; dan 7) Pendidikan sebagai proses perbaikan dan penyempurnaan kehidupan rakyat (Kumalasari, 2018 dalam Efendi, 2023). Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan dalam Praktik Baik di SMA Negeri 13 Medan, dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan di SMA Negeri 13 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan yang menggambarkan fenomena saat ini. Studi literatur ini memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen relevan. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menjawab masalah penelitian yang terkait dengan data naratif yang berasal dari observasi dan penggalian makna (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang mengungkapkan fakta suatu peristiwa dan kemudian ditulis dalam bentuk pernyataan atau kata-kata dari sumber data yang diteliti (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Dalam metode kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 13 Medan, di mana selama tahap observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati, baik di dalam maupun di luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pedoman yang mengarahkan seluruh diri peserta didik agar mereka sebagai manusia dan masyarakat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya dalam hidupnya. Karena pendidikan adalah pedoman maka tugas guru adalah mencari potensi terbaik dalam diri peserta didik dan membinaanya sesuai dengan karakternya, guru hanya peduli pada tumbuhnya karakter tersebut. Meskipun mereka diajar oleh guru dan bersekolah di sekolah yang sama, mereka tumbuh dengan caranya masing-masing. Dari sudut pandang ini terlihat pemikiran beliau yang mengedepankan pembinaan peserta didik, yaitu bahwa pendidikan tidak hanya untuk kemaslahatan peserta didik, namun juga bagaimana peserta didik tersebut dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengembangkan keterampilannya.

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sistem Among didasarkan pada dua hal, pertama, kebebasan siswa untuk belajar, kedua, belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan alamiah siswa yang berkembang. Hal ini dianalogikan seperti seorang petani menanam padi ketika petani tidak dapat menentukan ke arah mana padi tersebut tumbuh. Dalam hal ini peranan mengajar, baik secara perorangan maupun kelompok, adalah lebih memperhatikan minat, bakat dan kemampuan siswa guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal. Hal-hal demikian memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan siswa, tanpa melemahkan keinginan siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dukungan guru lebih banyak dilaksanakan melalui dukungan psikologis, yang meliputi penciptaan motivasi inspiratif bagi siswa dan penciptaan kondisi berpikir kritis mandiri dalam pembelajarannya. Namun guru harus aktif ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani* (Tarigan, 2022):

a) Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarsa Sung tuladha mengandung makna bahwa sebagai seorang pendidik, hendaknya orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan mampu memberikan teladan yang baik atau dapat dijadikan “central figure” atau panutan bagi siswa.

b) Ing madya mangun karsa

Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa guru atau pendidik sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan peserta didik untuk berkreasi dan berkarya sehingga dapat mengabdikan dirinya pada cita-cita yang mulia dan ideal.

c) Tutwuri Handayani

Tut Wuri Handayani artinya mengikuti dengan penuh perhatian dan tanggung jawab dilandasi rasa cinta dan kasih sayang tanpa pamrih dan menjauhi sifat sewenang-wenang, posesif, protektif, dan permisif. Sedangkan handayani berarti memberikan kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan siswa menggunakan inisiatif dan pengalamannya sendiri untuk berkembang sesuai dengan karakternya.

Dalam upaya mendidik anak atau siswa, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus selalu berpegang pada Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Kodrat Alam yang dimaksud adalah kekuatan, potensi atau kondisi pribadi yang ada secara alami atau khusus pada diri setiap orang. Dalam konteks pendidikan, kodrat alam mencerminkan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kondisi alam dan budaya setempat. Ini berarti bahwa pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik geografis, sosial, dan budaya dari tempat di mana siswa berada. Di sisi lain kodrat zaman adalah suatu kekuatan, potensi atau keadaan diri yang berubah secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat atau perkembangan seiring berjalannya waktu. Kodrat zaman menekankan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hal ini mencakup memahami perubahan dalam teknologi, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi kebutuhan dan harapan siswa. Pendidikan yang tepat harus mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang era globalisasi dan digitalisasi. Dalam penjelasan Ki Hajar Dewantara terdapat benang merah antara gagasan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan modern. Dikotomi Kodrat Alam dan Kodrat Zaman adalah konsep Ki Hajar Dewantara dalam memisahkan antara identitas, perilaku, dan aspek-aspek individual yang bersifat kodrati dan diwariskan.

Yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah aspek budi pekerti. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan moral merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan merupakan tonggak dalam mencerdaskan umat manusia dan membawa manusia menuju zaman pencerahan. Pendidikan hendaknya memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik di samping aspek kognitif. Pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang seutuhnya karena pendidikan berperan sebagai proses penyadaran agar seseorang dapat mengenal, memahami dan memahami realitas kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara juga menyampaikan gagasan bahwa setiap anak mempunyai “dasar jiwa” yang bersifat kodrati dan dapat dibentuk. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang baik dapat mengubah karakter seseorang, meskipun seseorang memiliki kecenderungan negatif secara alamiah atau bawaan.

Praktik Baik di SMA Negeri 13 Medan

Dalam pelaksanaan, tentunya sekolah memiliki kebijakan dan pengaturan dalam pelaksanaan kegiatannya masing-masing. Semua praktik tersebut dirangkum dalam pengalaman *Best Practice* (praktik baik) yang dilakukan pendidik saat mengajar. Menurut Suryani (2017), Praktik Baik adalah pengalaman positif seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran atau kependidikan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Praktik Baik juga diartikan sebagai pengalaman positif yang berasal dari berbagai aktivitas dalam program pengembangan sekolah model. Pengalaman ini telah memberikan dampak positif bagi manajemen sekolah, proses pembelajaran, pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat luas.

Beberapa contoh praktik baik yang dilakukan oleh pendidik meliputi penerapan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, pengembangan program untuk meningkatkan minat belajar siswa, serta pelaksanaan pembiasaan penanaman karakter melalui program inovatif. Praktik baik ini berbeda-beda di setiap sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mendapat dukungan dari dalam maupun luar sekolah. Pada pembahasan ini menguraikan implementasi praktik baik yang berkaitan dengan implementasi gagasan Ki Hajar Dewantara di SMA Negeri 13 Medan, yaitu :

- a) Menggunakan pakaian adat masing-masing ketika memperingati hari Pendidikan Nasional



Gambar 1. Peringatan hari Pendidikan Nasional pada 02 Mei 2024

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Medan, peserta acara yang dalam hal ini yaitu siswa, guru dan perangkat sekolah mengenakan pakaian adat sebagai bagian perayaannya. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional, para siswa dan guru terlihat mengenakan pakaian adat yang berbeda dari berbagai suku di Indonesia seperti Aceh, Batak Toba, Batak Karo, Nias dan masih banyak lainnya. Hal tersebut mempunyai makna mendalam dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional. Pertama, penggunaan pakaian adat merupakan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Di negara yang kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia, merayakan hari-hari penting seperti Hari Pendidikan Nasional dengan pakaian adat merupakan cara yang tepat untuk menghormati dan bangga terhadap warisan budaya. Selain itu penggunaan pakaian adat juga menjadi simbol solidaritas dan persatuan antar berbagai suku dan etnis yang ada di Indonesia. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mengakar pendidikan pada budaya lokal. Ia merasa bahwa peserta didik harus memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Ini dapat meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai lokal.

b) Guru menerapkan model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik Pendidikan adalah upaya untuk memberikan kebebasan kepada manusia, yang berarti membentuk individu agar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, baik secara fisik maupun mental. Jika dilihat lebih mendalam, sistem among adalah cara untuk menciptakan kebebasan belajar bagi siswa sehingga mereka bisa memahami dan mengerti sesuatu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Guru dalam hal ini tidak melepaskan siswa begitu saja, melainkan membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, membangkitkan semangat, dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, melalui sistem among (Noventari, 2020), guru berperan sebagai orang yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan dan minat siswa dalam belajar sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka, sehingga siswa bisa merasakan kebebasan dalam belajar



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran di kelas

Salah satu contoh implementasi sistem among di SMA Negeri 13 Medan adalah dalam pembelajaran PPKn di kelas X.11 pada materi Bhinneka Tunggal. Para guru melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, CR., Rosyid, AT., Prestika, 2019), yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran harus diterapkan unsur asah, asih, dan asuh. Unsur asah dalam pembelajaran terlihat melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kemandirian dalam menghasilkan suatu karya. Dalam pembelajaran ini, guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), yang menurut (Fathurrohman, 2016), adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dicapai oleh siswa.

Pada pembelajaran materi Bhinneka Tunggal Ika, guru sebagai fasilitator memberikan arahan dan bimbingan dengan panduan memberikan pilihan karya (produk) yang akan dibuat tentang materi Bhinneka Tunggal Ika sedangkan siswa diberikan secara mandiri berdiskusi secara kelompok untuk membuat kesepakatan karya akan yang akan dibuat. Karya/produk yang akan dibuat dapat berupa video kreatif, poster, flip book dan sebagainya. unsur asih mengacu pada proses pembelajaran yang menerapkan unsur kasih sayang, kepedulian, dan perhatian kepada siswa. Guru melakukan proses pembelajaran dengan penuh kesabaran tanpa pemberian hukuman, paksaan, dan kemarahan kepada siswa. Unsur asuh berkaitan dengan bimbingan kepada siswa. Di dalam proses pembelajaran, guru membimbing siswa dengan penuh kesabaran dengan memperhatikan berbagai perbedaan karakteristik, potensi, minat, dan bakat siswa. Berdasarkan perbedaan tersebut, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik.

c) Program P5 dalam Kurikulum Merdeka



Gambar 3. Kegiatan P5

Profil pelajar Pancasila merupakan terjemahan dari tujuan pendidikan nasional yang bisa dijadikan pedoman oleh para pendidik untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa (Kemendikbud, 2022). Menurut Kemendikbud (2022), Profil pelajar Pancasila mencakup 6 dimensi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Menurut Ismail, et al., (2020), untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan P5 di SMA Negeri 13 Medan dilaksanakan di kelas X. Program penguatan P5 ini didukung dengan Modul Projek yang telah sesuai dengan aturan dan kondisi sekolah. Kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaan mereka, meningkatkan efikasi diri siswa, dan memperjelas minat siswa pada bidang tertentu. Menurut Ismail dkk (2020), profil siswa Pancasila dapat diperkenalkan melalui pembelajaran di sekolah, baik tatap muka (dalam kurikulum), ekstrakurikuler berbasis proyek, dan co-teaching. Kegiatan P5 di SMA Negeri 13 Medan yang dilaksanakan di kelas Kegiatan P5 dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bekerja, meningkatkan efikasi diri siswa dan memperjelas minat siswa pada bidang tertentu (Badriyah, Masfufah, Rodiyah, Chasanah dan Abdillah, 2021)..

d) Adanya kegiatan jumat bersih



Gambar 4. Peringatan hari Pendidikan Nasional pada 02 Mei 2024

Kegiatan Jum'at Bersih di SMA Negeri 13 Medan merupakan sebuah program rutin yang bertujuan untuk mendidik siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan, keasrian, dan keindahan lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan bahwa pemahaman tentang kebersihan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan dan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Hal ini selaras dengan nilai-nilai karakter yang muncul dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu salah satunya adalah gotong royong. Melalui gotong royong, setiap

individu belajar untuk bekerja sama, saling membantu, membentuk karakter positif dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

e) Kegiatan ekstrakurikuler



Gambar 5. Peringatan hari Pendidikan Nasional pada 02 Mei 2024

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri (Rasyono, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa yang berlangsung di luar kelas dan dilakukan di luar sekolah. Biasanya terjadi pada akhir pekan atau pada waktu-waktu tertentu dalam sehari yang ditentukan dan dilaksanakan secara berkala. Pramuka menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011) berpendapat bahwa kepramukaan adalah suatu pendekatan pendidikan dalam kegiatan luar ruangan yang menyenangkan, efisien, teratur, terencana dan efektif, dasar pengawasan dan struktur pengawasan yang dirancang untuk membangun karakter. untuk siswa. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini diselenggarakan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat pukul 14.00 WIB dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang siswa.

f) Profil Pelajar Pancasila



Gambar 6. Peringatan hari Pendidikan Nasional pada 02 Mei 2024

Di SMA Negeri 13 Medan, salam pagi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dilaksanakan sebagai berikut: 1) Membuat jadwal salam pagi untuk guru dan kepala sekolah. Jadwal tersebut berlaku bagi siswa dan guru yang bertugas dalam kegiatan salam pagi pada hari Senin hingga Sabtu. 2) Kepala sekolah ataupun guru akan menyambut Anda di depan gerbang sekolah atau di halaman sekolah antara pukul 06:30 hingga 07:00. Nilai-nilai sikap yang akan diperkenalkan tentunya adalah hal-hal yang positif, dan hendaknya siswa meniru atau menerapkan hal-hal positif yang diajarkan guru dan menghindari hal-hal yang negatif. Informasi yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa siswa mempraktekkan dan menerapkan keterampilan komunikasi salam pagi. Pada salam pagi, guru memberikan semangat, nasehat dan tentunya teguran kepada siswa. Sehingga siswa yang mendapat pujian dari guru akan mengulangi dan mempertahankan perilaku positifnya, dan sebaliknya, yang mendapat teguran tidak mengulangi perilaku buruknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara harus di rekonstruksi demi menjawab problematika pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, dan ini perlu diperhatikan dan di renungi bagi pemerintah maupun praktis pendidikan saat ini. Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan berbagai kegiatan praktik baik di SMA Negeri 13 Medan Kabupaten Karawang telah terlaksana dan tercapai. Hal ini terbukti dengan terwujudnya perubahan sikap dan prilaku siswa sehari-hari di sekolah sesuai dengan Visi dan Misi Kurikulum maupun Visi dan Misi Sekolah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah menarik perhatian siswa dan siswa sangat antusias mengikuti semua aktivitas termasuk kegiatan ekstrakurikuler, perayaan hari besar, kegiatan P5 dan sebagainya. Pendidikan di SMA Negeri 13 Medan telah memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami perkembangan yang menyeluruh, memperoleh pengetahuan yang relevan, serta mengembangkan sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri dan komunitas sekitar. Pendidik diharapkan dapat mengakui realitas dalam dunia pendidikan saat ini, dengan harapan tulisan ini dapat menjadi referensi untuk lebih memperdalam dan memperbaiki teori dalam presentasi gagasan tentang pendidikan nasional. Prinsip Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pendidikan yang Menyeluruh merupakan fondasi utama dalam pendekatan pendidikan ala Ki Hajar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Fathurrohman (2016, hlm. 119) pembelajaran berbasis proyek atau project based learning
- Huda, Miftahul, and Rhoni Rodin. "The Islamic College Scholarship of Future: From Educational Dualism to Integration of Science." *Jurnal At-Ta'dib Vol 16.1* (2021).
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Mashari, F. (2016). PRESPEKTIF PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Managen Dan Pendididkan Islam*, 1, 285–311.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Rasyono, "Ekstrakurikuler sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar", *Jurnal of Physical Education, Health and Sport*, Vol. 3, No. 1 (2016), 46
- Sari, C. R., Rosyid, A. T., & Prestika, Y. (2019, April). Penerapan sistem among di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Siswoyo, Dwi, dkk.2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryani, E. (2017). *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=IZiFDwAAQBAJ&lpg=PP6&ots=KoukSup4a&dq=manfaat%20best%20practice&lr&pg=PP5#v=onepage&q=manfaat%20best%20practice&f=false>
- Tarigan, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- WS Winkel. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.